PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE), *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014)

THE INFLUENCE OF RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), AND PRICE EARNING RATIO (PER) TO STOCK PRICE (Case Study On Metal and Mineral Mining Company In 2010-2014)

Martisa Nabila Yumia[1],Khairunnisa[2]

[1,2]Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1]martisanabila@students.telkomuniversity.ac.id,[2]khairunnisa@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pertambangan logam dan mineral memberikan kontribusi pada penerimaan negara yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, subsektor pertambangan logam dan mineral mengalami fase penurunan produksi. Penurunan kinerja logam dan mineral berdampak pada penurunan harga saham pada subsektor pertambangan logam dan mineral dari tahun 2010 hingga 2014, kecuali harga saham beberapa perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh return on equity, earning per share, dan price earning ratio terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor pertambangan sub sektor logam dan mineral pada periode 2010-2014. Jumlah sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dilihat dari laporan keuangan dan harga saham penutupan. Data yang digunakan dianalisa menggunakan regresi data panel dan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on equity, earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Kata Kunci: *return on equity,earning per share,price earning ratio,* harga saham.

Abstract

Metal and mineral mining contribute to state revenues increasing from year to year. In 2011, the metal and mineral mining subsector experienced production decline phase. Decline in performance have an impact on the decline in stock prices metal and mineral mining subsector from 2010 to 2014, unless the stock prices of some companies.This study aimed to examine the return on equity, earning per share, and price earning ratio on stock prices.

This research was conducted on companies that listed in metal and mineral mining sector on 2010-2014. Total of samples 5 are companies, taken by using purposive sampling method. This study used secondary data which seen from the financial statements and closing stock price. The data were analyzed by using data panel regression and with level significance of 5%.

The result showed that return on equity, earning per share and price earning ratio has significant positive effect on stock price.

Keywords *: return on equity, earning per share, price earnng ratio, stock price*.

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2011 komoditi logam di Indonesia cenderung mengalami penurunan kinerjanya setahun terakhir ini karena timbulnya beberapa kondisi kurang mendukung sektor industri ini. Beberapa pertambangan mineral logam sedang mengalami fase penurunan produksi karena proses perluasan lahan, selain itu kadar bijih mineral yang rendah serta curah hujan yang tinggi juga

menghambat produktivitas pada sebagian besar pertambangan mineral logam sehingga merosot pada tahun 2011. (*Indonesian Commercial Newsletter,2011)*[1]

Penurunan komoditi akan berdampak pada pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan laba, pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya diperoleh untuk menghitung nilai saham (Med press Teamwoek dan Kodrat & Indonanjaya, 2010:1)[2]. Penentuan harga saham menggunakan *closing price. Closing price* adalah harga yang diumumkan oleh bursa sebagai patokan pada tahun yang bersangkutan. *Closing price* atau harga penutupan dinyatakan sebagai harga adanya transaksi saham yang terakhir pada periode tahun tersebut.

Kondisi yang kurang mendukung dari sektor pertambangan logam dan mineral berdampak pada fluktuasi laba dan harga saham logam dan mineral di Indonesia. Menurut teori sinyal, Tearney (2000) dalam Yuliani dan Rika (2011)[3], informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah laporan laba rugi, akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Laba yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan akan meningkatkan minat investasi sehingga harga pun akan bergerak naik. Tetapi pada pengamatan terhadap laba dan harga saham pada sektor Logam dan Mineral lainnya, pergerakan tersebut tidak searah.

Aneka Tambang (ANTM) mencatat laba sebesar Rp 2,99 triliun untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2012. Laba bersih tahun 2012 menunjukkan kenaikan sebesar 55,25% bila dibandingkan dengan laba bersih pada tahun 2011 sebesar Rp 1,92 triliun. Kenaikan laba ANTM yang cukup signifikan disebabkan adanya keputusan manajemn ANTM untuk menambah porsi investasi sebesar 7.5% di PT Nusa Halmahera Minerals yang mengoperasikan tambang emas Gosowong di Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara (www.britama.co.id)[4]. Sedangkan harga saham mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 harga saham tercatat Rp. 2,450 menjadi Rp. 1,620 di tahun 2011.Data tersebut mencerminkan bahwa terjadinya pergerakan yang tidak searah antara harga saham dan laba perusahaan logam dan mineral. Harga saham perusahaan logam dan mineral lainnya yang konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Terlihat bahwa harga saham mengalami penurunan dari tahun 2010 hingga 2014, kecuali harga saham TINS yang sempat mengalami kenaikan harga pada 2013 meskipun kembali mengalami penurunan pada 2014. Terdapat dua saham yang mengalami peningkatan harga saham selama periode tahun 2012-2014 yaitu harga saham CITA dan INCO. *Closing price* CITA mengalami peningkatan sebesar 141,3%, sedangkan INCO mencatat peningkatan *closing price* sebesar 36.8%.

Harga saham INCO mengalami kenaikkan dari Rp 2,350 pada *closing price* tahun 2012 menjadi Rp 2,650 pada closing price tahun 2013. INCO kembali mengalami kenaikkan di tahun 2014 yaitu sebesar Rp 3,625. PT Vale Indonesia Tbk (INCO) berhasil meningkatkan laba bersih hingga tiga kali lipat menjadi US$ 172,3 juta pada tahun 2014. Hal ini karena INCO berhasil menyelesaikan renegoisasi kontrak karya dengan pemerintah. Karena ada renegoisasi, INCO bisa merestrukturisasi biaya produksi dengan efektif. (mobile.kontan.co.id)[5]

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Keown, Martin, Petty, dan Scott, Jr (2011:74)[6] rasio keuangan adalah penulisan ulang akuntansi kedalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Menurut Maskun (2012)[7] profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal. Ratih, Apriyatni dan Saryadi (2013)[8], profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi

yang baru. Hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* digunakan sebagai tolah ukur tingkat profitabilitas.

Return On Equity (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian atau keuntungan (*return)* dari ekuitas atau modal yang disetor pemegang saham untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Yuliati (2002) dalam Maskun (2012)[7], ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian atas hasil sekuritas yang memberitahukan kepada para pemegang saham seberapa efektif dan efisien yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Pryanka, Ivonne dan Yumita (2014)[9] juga melakukan penelitian mengenai *return on equity*. Penelitian ini menemukan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian Maskun (2012)[7] menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka ROE tidak dapat disajikan sebagai alat untuk memprediksi harga saham di BEI.

Selain rasio profitabilitas penelitian ini juga menggunakan rasio pasar, dimana rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2010:150)[10]. Menurut Bodie (2006) dalam Ren Sia (2011)[11], rasio pasar menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkap dalam basis per saham, yang diukur dari *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), dan *dividend payout ratio* (DPR). Investor dapat mempertimbangkan rasio pasar modal seperti pendekatan *Earning Per Share* (EPS).

Earning per share atau laba per saham merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS ini menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Menurut Maskun (2012)[7], EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Karena rasio ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat membantu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Namun, pada penelitian Aditya dan Isnuhardi (2013)[12] menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio pasar lain yang dapat dipertimbangkan investor adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham *(market price)* dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan, kegunaan PER ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Fahmi,2013)[13]. Menurut Ratih, Apriatni, dan Saryadi (2013)[8] PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. PER diakui sebagai metode penilaian yang baik serta mencakup keseluruhan perusahaan termasuk dalam memperkirakan nilai atau pun harga saham. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari suatu investasi saham. Ren Sia (2011)[11] juga melakukan penelitian terhadap *price earning ratio*. Penelitian ini juga menemukan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Peneltian yang dilakukan Faddila (2010)[14] menemukan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **" Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014)"**

2. LANDASAN TEORI DAN LINGKUP PENELITIAN

Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset real (tanah, mesin, emas atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. (Tandelilin, 2010:2)[15]

Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:1)[16] pada dasarnya pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Tandelilin 2010:32)[15]

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya itu diperoleh untuk menghitung nilai saham (Med press Teamwoek dalam Kodrat & Indonanjaya, 2010:1)[2]. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal menurut Weston & Brigham dalam Kodrat & Indonanjaya (2010:1)[2].

Menurut Ren Sia (2011)[11] Pembentukan harga saham karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan seperti laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan, dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang bersifat makro dan non ekonomi (kebijakan pemerintah dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang rumor dan sentiment pasar).

Teori Sinyal

Tearney (2000) dalam Yuliani dan Rika (2011) teori sinyal menunjukan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan informasi tertentu. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana suatu pihak memilik informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Asimetri informasi terjadi karena manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak eksternal menyebabkan mereka kesulitan untuk menilai prospek perusahaan (Kodrat dan Herdinata, 2009:16)[17]. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik. Informasi tersebut bias berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE)

Menurut Brigham dan Houston (2010:133)[10] rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas *(return on equity).* ROE menunjukkan bagian dari total profitabilitas yang bias

dialokasikan untuk pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. ROE secara eksplisit memperhitungkan bunga dan dividen saham preferen. Semakin tinggi tingkat pengembaliannya, maka semakin baik kedudukan pemegang saham.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghsasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, apakah efekrif dan efisien jika perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor (Tandelilin,2010:372)[15], yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Earning Per Share (EPS)

Menurut Tandelilin (2010:374)[15] Informasi *earning per share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2010:150)[10] Price earning ratio (PER) merupakan rasio harga perlembar saham terhadap laba perlembar saham. PER menunjukkan berapa banyak uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Darmadji dan Fakhruddin (2011:156)[16] menyatakan bahwa bagi investor, makin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Rumus yang digunakan untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{EPS}$$

Kerangka Pemikiran

a. Hubungan Return On Equity (ROE) dengan Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010:372)[15] *Return on Equity* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang biasa diperoleh pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Brigham dan Houston, 2010:133)[10]. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari

pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie (2014)[9] menjelaskan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berarti perusahaan yang memiliki nilai *Ratio on Equity* yang tinggi maka harga saham juga tinggi.

b. Hubungan Earning Per Share (EPS) dengan Harga Saham

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *Earning per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2010:374)[15]. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Hal ini menyebabkan investor akan memutuskan untuk berinvestasi. Menurut Maskun (2012)[7] *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berarti rasio tersebut mampu digunakan untuk memprediksi harga saham dimasa mendatang.

c. Hubungan Price Earning Ratio (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2010:150)[10] *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio harga perlembar saham terhadap laba perlembar saham. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari suatu investasi saham. Semakin tinggi *price earning ratio* berarti semakin tinggi harga saham atau semakin besar investor menghargai saham tersebut. Harga saham yang tinggi menandakan bahwa saham tersebut sedang digemari oleh para investor. Ren Sia (2011)[11] menjelaskan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka *price earning ratio* merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Operasional

Tabel 1 Variabel Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Return on Equity (X_1)	Menurut Tandelilin (2010:372)[15] *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Earning per share (x_2)	Menurut Tandelilin (2010:374)[15] Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap di bagikan bagi semua pemegang saham.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

Price earning ratio (x_3)	Menurut Brigham dan Houston (2009:110)[18] Price earning ratio (PER) merupakan rasio harga perlembar saham terhadap laba perlembar saham. PER menunjukkan berapa banyak uang yang rela dikeluarkan oleh investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan	$PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{EPS}$	Rasio

(bersambung)

(sambungan)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Harga Saham	Harga Saham dari setiap emiten untuk melaksanakan transaksi saham. (Tandelilin 2010:10)[15]	*Closing Price* yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode	Rasio

Populasi dan Sampel

Peneliti menentukan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan yang terdaftar pada Indeks Sektoral Pertambangan sub sektor logam dan mineral dan secara konsisten terdaftar di Indeks Sektoral Pertambangan sub sektor logam dan mineral selama periode 2010-2014, perusahaan yang memiliki data lengkap. Setelah mengeliminasi terdapat 5 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	Harga Saham	ROE	EPS	PER
Mean	1542.960	0.099240	111.6124	8.497200
Median	1280.000	0.157000	86.00000	9.610000
Maximum	4875.000	0.327000	386.8900	56.77000
Minimum	315.0000	-0.833000	-114.0000	-48.77000
Std. Dev.	1192.015	0.226541	121.2893	18.64967

Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata dari Return On Equity (ROE) adalah 0.099240 dengan nilai standar deviasi 0.226541. Nilai rata-rata Earning Per Share (EPS) adalah Rp 111.6124 dengan standar deviasi Rp 121.2893. Nilai rata-rata Price Earning Ratio (PER) adalah 8.497200 X dengan nilai standar deviasi 18.64967 X. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang besar atau bervariasi. Variabel harga saham memiliki rata-rata Rp

1542.960 dengan nilai standar deviasi Rp 1192.015. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang kecil.

Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pemodelan data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* (silang) dan data *time series* (runtun waktu). Dalam mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga metode dalam pendekatan estimasi, yaitu metode *Pool Least Square- OLS* (*common*), metode *fixed effect* dan metode *random effect.* Dari ketiga model tersebut, akan dipilih model paling tepat yang akan digunakan untuk regresi model data panel (Yamin et. al., 2011:200)[19]

Uji *fixed effect* (Uji Chow) pada alat uji statistik untuk memilih antara metode *common effect* dan metode *fixed effect.* Jika nilai prob. (*p-value*) *cross-section Chi-square* < 0,05 (taraf signifikansi = 5%) atau nilai prob. (*p-value*) *cross section* F < 0,05 maka H_0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan *common effect*. Namun, jika nilai prob. (*p-value*) *cross section Chi-square* > 0,05 (taraf signifikansi 5%) atau nilai prob. (*p-value*) *cross-section* F > 0,05 maka H0 diterima atau regresi data panel menggunakan model *common effect.* Berdasarkan Uji Chow, maka diperoleh data hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3 : Uji *Fixed Effect* (Uji Chow)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.167652	(4,13)	0.0103
Cross-section Chi-square	23.791898	4	0.0001
Period F	2.851148	(4,13)	0.0673
Period Chi-square	15.745547	4	0.0034
Cross-Section/Period F	6.505502	(8,13)	0.0016
Cross-Section/Period Chi-square	40.252871	8	0.0000

Berdasarkan hasil uji *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0.0001 lebih kecil dari taraf signifikan 5% dan nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.0103 lebih kecil dari taraf signifikan 5%, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) < 0,05 maka ssesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_1 diterima atau penelitian ini menggunakan metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect* dengan menggunakan uji Hausman. Jika nilai statistik Hausman (Chi-square Statistic) > nilai kritisnya (Chi-Square 5%, df) atau nilai probabilitas (p-value) cross section random < 0.05 maka H_0 ditolak atau regresi data panel tidak menggunakan metode Random Effect. Namun, jika nilai statistik Hausman (Chi-square Statistic) < nilai kritisnya (Chi-Square 5%, df) atau nilai probabilitas (p-value) cross section random > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti regresi data panel menggunakan metode Random Effect. Berdasarkan Uji Hausman diperoleh data hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4 : Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.233210	3	0.0000

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai *Chi-square statistic* > nilai kritisnya yaitu 28.233210 > 7.378 (*Chi-Square* 5%, df = 3) dan nilai *prob. Cross section random (p-value)* sebesar 0.0000 < 0.05, maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak yaitu regresi data panel menggunakan metode *fixed effect*. Maka metode yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah metode *Fixed Effect*.

Tabel 5 Uji *Fixed Effect*

Dependent Variable: HARGA

Method: Panel Least Squares

Date: 05/24/15 Time: 21:03

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1132.392	205.1336	5.520269	0.0001
ROE	114.3654	633.0213	2.906182	0.0432
EPS	3.038988	1.482679	4.422778	0.0345
PER	7.064577	9.762317	2.314085	0.0441

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.917632	Mean dependent var	1542.960
Adjusted R-squared	0.847937	S.D. dependent var	1192.015
S.E. of regression	464.8296	Akaike info criterion	15.42729

Sum squared resid	2808866.	Schwarz criterion	16.01235
Log likelihood	-180.8412	Hannan-Quinn criter.	15.58956
F-statistic	13.16629	Durbin-Watson stat	1.917458
Prob(F-statistic)	0.000026		

Model persamaan regresi data panel yang dibentuk dalam penelitian ini merupakan metode *fixed effect*. Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Harga Saham = 1132.392 + 114.3654 ROE + 3.038988 EPS + 7.064577 PER + *e*

Uji F (simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan, apabila nilai probabilitas (F statistic) < 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Namun, jika nilai probabilitas (F-statistic) > 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000026 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti ROE, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan atau bersama-sama.

Uji t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu apabila t-hitung > t-tabel atau - t-hitung < - t-tabel dan jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika t-hitung < t-tabel atau - t-hitung > - t-tabel dan jika nilai probabilitas (p-value) > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial. Nilai t tabel dengan df = 21 (df = n-k = 25-4 = 21) adalah sebesar 2,080. Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Return On Equity* (ROED) (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 2.906182 dan t-tabel sebesar 2,023 sehingga t-hitung < t-tabel yaitu 2.906182 > 2,023 dan memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,0432 < 0,05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.
2. Variabel Earning Per Share (EPS) (X_2) memiliki nlai t-hitung sebesar 4.422778 dan t-tabel sebesar 2.080 sehingga t-hitung > t-tabel yaitu 4.422778 > 2.080 dan memiliki nilai probabilitas (p-value) 0.0345 < 0.05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.
3. Variabel Price Earning Ratio (PER) (X_3) memiliki t-hitung sebesar 2.314085 dan t-tabel sebesar 2.080 sehingga t-hitung > t-tabel yaitu 2.314085 > 2.080 dan memiliki nilai probabilitas (p-value) 0.0441 < 0.05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Koefisien determinasi (R^2) mencerminkan korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan tabel 5, diperoleh bahwa nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.847937 atau 84.7937%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ROE,

EPS, dan PER mampu menjelaskan variabel independen yaitu harga saham sebesar 84.7937% sedangkan sisanya 15.2063% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Indeks Sektoral Pertambangan sub sektor logan dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
b. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan Indeks Sektoral Pertambangan sub sector logam dan mineral periode 2010-2014.
c. Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan Indeks Sektoral Pertambangan sub sector logam dan mineral periode 2010-2014.
d. Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan Indeks Sektoral Pertambangan sub sector logam dan mineral periode 2010-2014.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
b. Bagi praktisi dan pengguna lainnya, yaitu bagi investor atau calon investor yang hendak melakukan investasi di pasar modal agar mempertimbangkan *return on equity, earning per share* dan *price earning ratio* dalam memprediksi harga saham, karena secara simultan dan parsial ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

Daftar Pustaka

[1] *Indonesian Commercial Newsletter,2011*(12 Februari 2014)

[2] Kodrat, David S., Indonanjaya, K. 2010. *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

[3] Yuliani, et al. 2011. *Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal EMBA Vol.2 No.1 Juni 2011, Hal. 993-1004 ISSN 2303-1075.

[4] www.britama.co.id (29 april 2015)

[5] www.mobile.kontan.co.id (12 Februari 2014)

[6] Keown, Arthur J., et al. 2011. Manajemen Keuangan. Jilid 1. Jakarta: Indeks.

[7] Maskun, Ali 2012. *Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Return On Asset, Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang Go Public di BEJ.* Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol. 3, No. 2, Oktober 2012,211-222 ISSN 2087-1090.

[8] Ratih, Dorothea., et al. 2013. *Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal of Social and Politic Tahun 2013, Hal 1-12.

[9] J.V Polii, Pryanka 2014. *Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 993-1004 ISSN 2303-1174.

[10] Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

[11] Ren Sia, Vice Law 2011. *Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham.* Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2 November 2011 ; 136-158.

[12] Aditya, Ken dan Isnuhardi 2013. *Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Tramsportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011*. JBMS Vol.11 No.4 Halaman 263-358 Palembang, Des 2013 ISSN 1412-4521.

[13] Fahmi, Irham. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.

[14] Faddila 2010. *Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi Vol.2 No.1 Oktober 2010 ; 125-150.

[15] Tandelilin, Erduadus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.

[16] Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

[17] Kodrat dan Herdinata. 2009. Manajemen Keuangan Based On Emprical Research. Edisi Kedua. Yogyakarta : Graha Ilmu

[18] Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

[19] Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmach, Heri Kurniawan. (2011). Regresi dan korelasi dalam Genggaman Anda. Jakarta : Salemba Empat